



ANALISIS DINAMIKA PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI JAWA BARAT

*Yoga Pratama¹⁾, Maksum Al Hamid²⁾, Halifah Sahroini³⁾,
Rr. Retno Sugiharti⁴⁾*

Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

e-mail: yogaprtm033@gmail.com

ABSTRAK

Pengangguran di Provinsi Jawa Barat tergolong tinggi, dengan kata lain banyak dari angkatan kerja yang belum mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan data yang ada, persentase pengangguran terbuka di Jawa Barat pada tahun 2021 mencapai 9,82%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan persentase pengangguran terbuka di Indonesia yaitu 6,26%. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap penyerapan tenaga kerja, baik hubungan searah maupun dua arah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis data panel dan model panel *granger causality*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMK berbanding lurus dengan tingkat penyerapan tenaga kerja. Variabel produktivitas dan pertumbuhan ekonomi terlihat tidak konsisten pada dua model yang dibangun, artinya peran produktivitas dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja masih rendah. Dari pengujian kausalitas, ditemukan hubungan timbal balik antara pertumbuhan ekonomi, produktivitas dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja, temuan ini menarik karena artinya memungkinkan ada sudut pandang lain dalam melihat dinamika penyerapan tenaga kerja.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, Penyerapan Tenaga Kerja, Upah Minimum Kabupaten/Kota.*

ABSTRACT

Unemployment in West Java Province is relatively high, in other words there are still many workers who have not found work. Based on existing data, the percentage of open unemployment in West Java in 2021 will reach 9.82%. This figure is higher than the percentage of open unemployment in Indonesia, namely 6.26%. The aim of this research is to analyze the influence of the Regency/City Minimum Wage (UMK) on labor absorption, both in a one-way and two-way relationship. This study uses a quantitative approach. The analytical method used is panel data analysis techniques and Granger panel causality models. The research results show that the MSE is directly proportional to the level of labor absorption. The productivity and economic growth variables appear inconsistent in the two models built, meaning that the role of productivity and economic growth in labor absorption is still low. From the causality test, a reciprocal relationship was found between economic growth, productivity and MSEs on labor absorption. This finding is interesting because it allows for another perspective in looking at the dynamics of labor absorption.

Keywords: *Economic Growth, Labor Absorption, Regency/City Minimum Wage.*

A. PENDAHULUAN

Permasalahan mendasar ketenagakerjaan di Indonesia pada saat ini adalah minimnya tingkat kesempatan kerja. Hal ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk usia kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan (Pangesti & Prawoto, 2018). Hal tersebut akan memicu



kesenjangan yang mengakibatkan pengangguran. Pekerjaan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan mencakup aspek dimensi sosial dan ekonomi. Ketika pendapatan per kapita masyarakat meningkat, maka akan menyebabkan perubahan struktur ekonomi yang lebih cepat dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi merupakan suatu tahapan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan mencapai pemerataan pendapatan (Syafri & Zulfanetti, 2018).

Beberapa provinsi di Indonesia, khususnya Provinsi Jawa Barat terbilang masih banyak angkatan kerja yang masih belum mendapatkan pekerjaan. Terdapat 9,82% tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat, di mana persentase ini melebihi tingkat persentase pengangguran di Indonesia tahun 2021 yaitu sebesar 6,26%. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Satiti et al., (2021), menyebutkan bahwa upah minimum kota berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 – 2019. UMP (Upah Minimum Provinsi) di Jawa Barat pada tahun 2021 terbilang cukup rendah yaitu sebesar Rp. 1.810.351. Peningkatan upah minimum di Jawa Barat mengalami fluktuatif dari tahun 2017 hingga tahun 2021. Peningkatan upah di Jawa Barat setiap tahunnya menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Dilihat dari faktor Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), apabila UMK tinggi maka akan banyak tenaga kerja yang cenderung berkerja dengan memilih kota yang memiliki UMK besar (Hartono et al., 2018). Hal ini menjadi permasalahan, di mana pemerintah yang menjadi pembuat kebijakan ekonomi dianggap belum tepat menentukan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK). Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat harus disesuaikan dengan potensi wilayah serta penyerapan tenaga kerja berdasarkan UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota). Hal ini sebaiknya dilakukan agar tidak terjadi ketimpangan UMK di kota-kota yang berada di Provinsi Jawa Barat, karena akan berakibat pada ketidakpemerataan penyerapan tenaga kerja.

Dilihat dari sisi produktivitas tenaga kerja, tentu diharapkan terjadi peningkatan pada produktivitas tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat. Kenaikan



produktivitas setiap tahunnya akan menyebabkan peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja. Namun, peningkatan jumlah angkatan kerja tanpa diikuti dengan peningkatan penyediaan lapangan kerja akan mengakibatkan jumlah pengangguran semakin bertambah (Sari & Bhakti, 2016).

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja diduga tidak hanya berhubungan searah. Beberapa penelitian terdahulu telah menganalisis keberadaan hubungan dua arah antara pertumbuhan ekonomi, UMK dengan penyerapan tenaga kerja. Nurrohman & Arifin, (2010) menemukan hasil yang berbeda-beda pada tiap kab/kota di Provinsi Jawa Tengah, kemudian pada penelitian Hariyanto et al., (2018) ditemukan pula besaran elastisitas penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dan upah untuk setiap sektor lapangan usaha. Di sisi lain variabel pertumbuhan ekonomi dapat juga berperan ganda. Pertumbuhan ekonomi dapat memberikan *direct effect* terhadap penyerapan tenaga kerja maupun menjadi variabel moderasi yang menjembatani hubungan antara produktivitas dengan penyerapan tenaga kerja, demikian juga upah. Dalam berbagai penelitian yang melibatkan kompensasi, terbukti bahwa kompensasi atau upah merupakan variabel moderasi yang baik.

Telah banyak penelitian yang menganalisis tentang dinamika hubungan UMK dengan penyerapan tenaga kerja. Rasyid & K, (2022) menyatakan bahwa UMK dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Didukung juga penelitian dari Lube et al., (2021), yang mengemukakan bahwa UMK memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial dan bersifat positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun demikian masih jarang penelitian yang melihat hubungan antara produktivitas, pertumbuhan ekonomi dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja dari sudut pandang *indirect effect* dan hubungan dua arah. Penelitian terdahulu terbatas pada hubungan satu arah dan hanya mengestimasi *direct effect* antara variabel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh produktivitas, pertumbuhan ekonomi dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja, sekaligus mengestimasi keberadaan hubungan timbal balik diantara variabel tersebut. Harapannya

penelitian ini bisa menjadikan acuan atau pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel yang meliputi 27 kabupaten/kota di seluruh wilayah Provinsi Jawa Barat dengan periode observasi tahun 2013-2021. Data bersumber dari BPS Provinsi Jawa Barat. Metode analisis yang digunakan dalam mengetahui bagaimana pengaruh UMK dan produktivitas tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja serta hubungan dari pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis data panel.

Terdapat 3 model estimasi data panel yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Perumusan model penelitian ini merujuk pada penelitian Sunengsih, (2009). Persamaan ini mengestimasi dua model sebagai berikut.

Model 1 : $tk = f(\text{prod}, \text{ecgrow}, \text{umk}, \text{prod} * \text{umk})$

$$tkit = \beta_0 + \beta_1 \text{prodit} + \beta_2 \text{ecgrowit} + \beta_3 \text{UMKit} + \beta_4 \text{prod} * \text{umkit} + \varepsilon it$$

Transformasi logaritma natural pada persamaan model 1 dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln tkit = \beta_0 + \beta_1 \ln \text{prodit} + \beta_2 \text{ecgrowit} + \beta_3 \ln \text{UMKit} + \beta_4 \ln \text{prod} * \ln \text{umkit} + \varepsilon it$$

Model 2 : $tk = f(\text{prod}, \text{ecgrow}, \text{umk}, \text{prod} * \text{ecgrow})$

$$tkit = \beta_0 + \beta_1 \text{prodit} + \beta_2 \text{ecgrowit} + \beta_3 \text{UMKit} + \beta_4 \text{prod} * \text{ecgrowit} + \varepsilon it$$

Transformasi logaritma natural pada persamaan model 2 dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln tkit = \beta_0 + \beta_1 \ln \text{prodit} + \beta_2 \text{ecgrowit} + \beta_3 \ln \text{UMKit} + \beta_4 \ln \text{prod} * \text{ecgrowit} + \varepsilon it$$

Keterangan :

| | |
|--------------------------------------|--|
| tk | = Penyerapan Tenaga Kerja |
| β_0 | = Incercept / Konstanta |
| Prod | = Produktivitas Tenaga Kerja |
| Ecgrow | = Pertumbuhan Ekonomi (%) |
| UMK | = Upah Minimum Kabupaten/Kota (Rp) |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ | = Koefisien Regresi |
| ε | = error term |
| i, t | = subscript time dan cross |
| prod*umk | = variabel interaksi antara produktivitas dengan UMK |
| prod*ecgrow | = variabel interaksi antara produktivitas dengan pertumbuhan ekonomi |

Untuk menguji keberadaan hubungan kausalitas, digunakan Uji Kausalitas Granger (*Granger Causality Test*) yang khusus dikembangkan untuk data panel (Lopez & Weber, 2017). Uji kausalitas adalah suatu uji yang mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan kata lain, studi kausalitas mempertanyakan masalah sebab akibat. Uji kausalitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variabel endogen dapat diperlakukan sebagai variabel eksogen. Hal ini bermula dari ketidaktahuan pengaruh antar variabel. Jika ada dua variabel Y dan X, maka apakah Y menyebabkan X atau X menyebabkan Y atau berlaku keduanya atau tidak ada hubungan keduanya. Variabel Y menyebabkan variabel X, artinya berapa banyak nilai X pada periode sekarang dapat dijelaskan oleh nilai X pada periode sebelumnya dan nilai Y pada periode sebelumnya. Untuk mencapai tujuan penelitian, analisa data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui model ekonometrika dengan bantuan program Stata 17.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum masuk pada pembahasan hasil estimasi, berikut statistik deskriptif yang dirangkum dalam Tabel 1. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa standar deviasi variabel Penyerapan Tenaga Kerja (tk) lebih kecil dari nilai *mean* yang

menunjukkan bahwa data variabel tk memiliki distribusi yang kecil, sehingga deviasi data pada tk dapat dikatakan baik. Demikian juga dengan variabel-variabel yang lain. Dari hasil statistik deskriptif dapat dinyatakan bahwa data layak untuk digunakan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

| Variabel | Obs | Mean | Std. Dev. | Min | Max |
|----------|-----|-----------|-----------|----------|-----------|
| Id | 243 | 14 | 7.805 | 1 | 27 |
| Tahun | 243 | 2017 | 2.587 | 2013 | 2021 |
| Tk | 243 | 758906.74 | 499876.52 | 73424 | 2539196 |
| ecgrow | 243 | 1.121 | .901 | .06 | 4.08 |
| Pdrb | 243 | 26760236 | 17990594 | 10283119 | 1.392e+08 |
| Umk | 243 | 2285895.1 | 934945.85 | 850000 | 4798312 |

Berdasarkan hasil regresi data panel pada Tabel 2 di bawah, dapat dilihat bahwa nilai antar variabel beragam, dengan standarisasi * $p < 0.1$, ** $p < 0.05$, *** $p < 0.01$. Setelah dilakukannya uji spesifikasi model, *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Regresi Data Panel Model 1

| Var Y = Intk | (1) Regresi | (2) Fixed | (3) Random |
|--------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| Inprod | 0.414* (0.223) | 0.414* (0.223) | 0.362 (0.258) |
| Ecgrow | -0.00769 (0.0120) | -0.00769 (0.0120) | 0.00397 (0.0137) |
| Inumk | 0.328*** (0.0582) | 0.328*** (0.0528) | 0.347*** (0.0672) |
| Lnprod*Inumk | 0.0387** (0.0154) | 0.0387** (0.0154) | 0.0402** (0.0178) |
| Konstanta | 0.067*** (0.844) | 0.067*** (0.844) | 0.037*** (0.978) |
| Aic | -704.8 | -704.8 | |
| II | 357.4 | 357.4 | |

Standard error dalam tanda kurung * $p < 0,1$, ** $p < 0,05$, *** $p < 0,01$

Pada Tabel 2, variabel yang digunakan dalam hasil estimasi model 1 ini adalah produktivitas tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, dan Upah Minimum Kota. Produktivitas (Inprod) dan UMK (Inumk) terbukti berpengaruh signifikan dan

positif terhadap penyerapan tenaga kerja (tk), namun tidak demikian dengan pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Interaksi antara produktivitas dan UMK ($\ln\text{prod} * \ln\text{umk}$) menunjukkan hasil negatif signifikan, artinya UMK signifikan menjadi variabel moderasi antara produktivitas dengan penyerapan tenaga kerja. Tanda negatif pada koefisien variabel interaksi menunjukkan bahwa peningkatan upah akan menurunkan penyerapan tenaga kerja meskipun produktivitas naik. Hal ini menunjukkan tuntutan dari labor market yang tinggi tidak dapat dipenuhi oleh produktivitas tenaga kerja.

Hasil estimasi model 2 ditampilkan pada Tabel 3. Berikut tabel hasil regresi data panel untuk model 2.

Tabel 3. Hasil Regresi Data Panel Model 2

| Var Y = Intk | (1) Regresi | (2) Fixed | (3) Random |
|----------------------------------|------------------------|-----------------------|-----------------------|
| Inprod | -0.122** (0.0271) | -0.122** (0.0271) | -0.122** (0.0271) |
| Ecgrow | 0.0960* (0.0522) | 0.0960* (0.0522) | 0.0960* (0.0522) |
| Inumk | 0.187** (0.0149) | 0.187** (0.0149) | 0.187** (0.0149) |
| $\ln\text{prod} * \text{ecgrow}$ | -0.0303** (0.0144) | -0.0303** (0.0144) | -0.0303** (0.0144) |
| konstanta | 11.02** (0.230) | 11.02** (0.230) | 11.02** (0.230) |
| Aic | -702.6 | -702.6 | -702.6 |
| II | 356.3 | 356.3 | 356.3 |

Standard error dalam tanda kurung * $p < 0,1$, ** $p < 0,05$, *** $p < 0,01$

Dari hasil regresi model 2 ini dapat disimpulkan bahwa nilai antar variabel beragam dengan standarisasi * $p < 0,1$, ** $p < 0,05$, *** $p < 0,01$. Setelah dilakukannya uji spesifikasi model, *Fixed Effect Model* (FEM) juga merupakan model yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi model 2. Variabel yang digunakan dalam hasil estimasi model 2 ini adalah produktivitas tenaga kerja,

pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum kota dengan variabel interaksi produktivitas dengan pertumbuhan ekonomi ($\text{Lnprod} * \text{ecgrow}$). Variabel yang signifikan dalam model fixed effect ini adalah produksi dan UMK, dimana hasil ini konsisten dengan hasil estimasi pada model 1. Variabel interaksi produktivitas dengan pertumbuhan ekonomi ($\text{Lnprod} * \text{ecgrow}$) menunjukkan hasil negatif signifikan, artinya pertumbuhan ekonomi belum dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja meskipun produktivitas meningkat.

C.1. Uji Kausalitas

Pengujian kausalitas pada panel data menggunakan metode *Granger Causality* yang dikembangkan oleh (Lopez & Weber, 2017). Hasil pengujian ditampilkan pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Kausalitas Grange

| Hipotesis | W-bar | Z-bar* | Kesimpulan |
|---|--------|-------------|---|
| H0: Inprod tidak menyebabkan <i>Granger cause</i> lntk. H1: Inprod melakukan <i>Granger- cause</i> lntk untuk setidaknya satu panel (id) | 4.9762 | 14.6094 *** | Produktifitas memiliki hubungan kausal dengan penyerapan tenaga kerja |
| H0: ecgrow tidak menyebabkan <i>Granger cause</i> lntk. H1: ecgrow melakukan <i>Granger- cause</i> lntk untuk setidaknya satu panel (id). | 5.0691 | 14.9508 *** | Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan kausal dengan penyerapan tenaga kerja |
| H0: Inumk tidak menyebabkan <i>Granger cause</i> lntk. H1: Inumk melakukan <i>Granger- cause</i> lntk untuk setidaknya satu panel (id) | 7.1143 | 22.4652 *** | UMK memiliki hubungan kausal dengan penyerapan tenaga kerja |

Level signifikansi: * $p < 0,1$, ** $p < 0,05$, *** $p < 0,01$



Hasil uji kausalitas menunjukkan hasil yang menarik, di mana ada kecenderungan keberadaan hubungan dua arah antara produktivitas, pertumbuhan ekonomi dan UMK dengan penyerapan tenaga kerja. Temuan ini sejalan dengan konsep labor intensive. Seiring dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi, maka penyerapan tenaga kerja bergantung dan ditentukan oleh corak industri penyokong pertumbuhan ekonomi. Dalam realitas dengan kondisi di Indonesia, khususnya di Jawa Barat kuantitas terbesar tenaga kerja disesaki lulusan pendidikan rendah, sehingga industri penyokong pertumbuhan ekonomi bercorak labor-intensive, maka sejauh itu pula terjadi penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar dari kalangan berpendidikan rendah.

C.2. Pembahasan

1. Hubungan antara Produktivitas Tenaga Kerja dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil regresi data panel yang telah dilakukan menggunakan 2 model di atas menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja mempunyai hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Produktivitas dapat mempengaruhi tenaga kerja. Peningkatan produktivitas tenaga kerja akan menurunkan biaya produksi per unit barang (Sari & Bhakti, 2016). Dengan turunnya biaya produksi per unit, pengusaha dapat menurunkan harga jual barang. Oleh sebab itu, permintaan masyarakat terhadap barang tersebut bertambah. Pertambahan permintaan akan barang mendorong pertambahan produksi dan memungkinkan terjadinya penambahan permintaan tenaga kerja. Namun pada hasil regresi di atas terlihat bahwa variabel produktivitas terlihat tidak konsisten pada dua model yang dibangun, artinya peran produktivitas terhadap penyerapan tenaga kerja masih rendah di Provinsi Jawa Barat. Selain itu, berdasarkan hasil Uji Kausalitas Granger menjelaskan bahwa terdapat hubungan dua arah antara produktivitas tenaga kerja dengan penyerapan tenaga kerja yang berarti bahwa penyerapan tenaga kerja juga berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja.



2. Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil regresi data panel yang telah dilakukan di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya penyerapan tenaga kerja yang naik akan menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya jika penyerapan tenaga kerja naik belum tentu akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Hal ini terjadi dikarenakan tidak semua pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh banyaknya tenaga kerja yang digunakan. Hubungan positif ini disebabkan oleh fakta bahwa semakin cepat pertumbuhan ekonomi, maka semakin rendah tingkat pengangguran. Semakin cepat pertumbuhan ekonomi, semakin rendah tingkat pengangguran, dan semakin tinggi lapangan kerja. Sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka kesempatan kerja semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lube et al., (2021) yang menyatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga. Berdasarkan hasil Uji Kausalitas Granger menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja memiliki hubungan dua arah atau saling mempengaruhi satu sama lain.

3. Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) memiliki hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Selain itu, berdasarkan hasil Uji Kausalitas Granger menjelaskan bahwa upah minimum memiliki hubungan dua arah dengan penyerapan tenaga kerja yang artinya bahwa naik turunnya upah minimum akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya, tinggi rendahnya penyerapan kerja juga akan mempengaruhi upah minimum suatu kota atau kabupaten.



Hasil penelitian ini sejalan dengan Bimrew Sendekie Belay (2022) yang menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sepuluh provinsi Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019. Sesuai dengan teori klasik yang mengatakan bahwa rasio upah terhadap penyerapan tenaga kerja meningkat maka akan menyebabkan pertumbuhan penduduk, sehingga permintaan barang juga meningkat. Kemudian untuk meningkatkan produksi, maka produsen menambah faktor produksi termasuk tenaga kerja. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati (2013) yang menjelaskan bahwa upah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini mengartikan bahwa apabila terjadi kenaikan upah, maka akan berpotensi untuk menurunkan penyerapan tenaga kerja, terutama tenaga kerja yang produktivitasnya rendah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Secara luas, perkembangan ekonomi berbanding lurus dengan tingkat penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat. Semakin baik penyerapan tenaga kerja, maka akan semakin baik juga pertumbuhan ekonominya. Sebaliknya, semakin kecil tingkat penyerapan tenaga kerja, maka pertumbuhan ekonomi akan semakin kecil. UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya bahwa semakin tinggi nilai UMK, maka akan semakin tinggi juga penyerapan tenaga kerjanya.

Hasil ini merupakan penemuan baru, di mana penelitian sebelumnya menemukan hasil yang berbeda. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa UMK berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut dikarenakan tingginya UMK akan memberatkan pengusaha kemudian para pengusaha akan banyak yang relokasi ke daerah lain, sehingga penyerapan tenaga kerja menurun. Hal ini menunjukkan dengan rendahnya tingkat UMK di Jawa Barat, maka menyebabkan tingkat penyerapan tenaga kerja yang juga rendah. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat harus disesuaikan dengan potensi wilayah. Penyerapan tenaga kerja juga harus berdasarkan UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota), sehingga tidak terjadi ketimpangan UMK di kota-kota di



Provinsi Jawa Barat. Situasi ini akan berakibat pada pemerataan penyerapan tenaga kerja.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan adanya perbedaan hasil penelitian di atas, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait bagaimana pengaruh UMK terhadap penyerapan tenaga kerja. Perbedaan hasil penelitian ini juga tentu disebabkan oleh berbagai faktor di dalamnya, maka peneliti selanjutnya dapat mengidentifikasi lebih dalam lagi agar dapat menambah sudut pandang lain dalam melihat dinamika penyerapan tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Belay, Bimrew Sendekie. (2022). Halim, I. 2022. Marketing Mix (Bauran Pemasaran). 2005–2003 ,8.5.2017 ,הארץ.
- Dunggio, M., Chusnah, Sukatmajaya, A., & Maulidiya, A. (2022). Peran Kompensasi sebagai Variabel Moderasi pada Pengaruh Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *KINERJA Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 96-110. <https://doi.org/10.34005/kinerja.v5i01.2353>
- Hariyanto, J. P., Suswandi, P. E., & Prianto, F. W. (2018). Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Upah di Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2012-2017. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis GROWTH*, 16(2), 51–64.
- Hartono, R., Busari, A., & Awaluddin, M. (2018). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Upah Minimum Kota (UMK) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. *INOVASI Jurnal Ekonomi Keuangan dan Manajemen*, 14(1), 36–43.
- Jaya, I. G. N. M., Sunengsih, N. (2009). Kajian Analisis Regresi dengan Data Panel. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA*, 51–58.
- Lopez, L., & Weber, S. (2017). Testing for Granger Causality in Panel Data. *Stata Journal*, 17(4), 972–984. <https://doi.org/10.1177/1536867X1801700412>
- Lube, F., Kalangi, J. B., & Tolosang, K. D. (2021). Analisis Pengaruh Upah Minimum dan PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Bitung. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(3), 25–36.
- Nurvira, & Ichsan. (2021). Analisis Hubungan Inflasi, PMA, Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 4(2), 9-16. <https://doi.org/10.29103/jeru.v4i2.6052>



- Nurrohman, R., & Arifin, Z. (2010). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 247-260. <https://doi.org/10.22219/jep.v8i1.3600>
- Pangesti, A. D., & Prawoto, N. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perdagangan: Studi Kasus di 14 Kabupaten/Kota di Jawa Timur. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 2(2), 130–135. <https://doi.org/10.18196/jeress.v2i2.9882>
- Rasyid, H. Al, & K, A. T. I. (2022). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Upah Minimum Kabupaten terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Bogor dari Tahun 2010-2020. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(4), 4167–4174. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1157>
- Sari, N., Yulmardi, & Bhakti, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Produktivitas Tenaga Kerja terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Jambi. *Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 5(1), 33–41. <https://doi.org/10.22437/jels.v5i1.3927>
- Satiti, T. T. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2019. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Sulistiawati, R. (2012). Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal EKSOS*, 8(3), 195-211.
- Syafri, M., & Zulfanetti. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18(1), 77-86. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v18i1.435>
- Widyapangesti, D. I., Soelistyo, A. (2022). Analisis Pengaruh PDRB, Investasi, Upah Minimum Provinsi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 6(1), 123–133. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i1.19128>